

UNIVERSALISME ISLAM : SEBUAH KAJIAN HISTORIS

Oleh :

Abdul Mu'in

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Islam sebagai sebuah agama besar di dunia dan memainkan peran yang cukup diperhitungkan di dalam peta politik internasional, pada awalnya hanya merupakan sebuah agama kecil yang dibawa oleh seorang manusia biasa dengan tekad besar dan keteguhan hati yang sangat fantastic -Muhammad bin Abdullah – yang hidup di sudut peradaban Arab.

Kini agama tersebut telah merambah dunia dengan menebarkan ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan egaliter. Islam menjungkir balikkan peradaban yang mentahbiskan kelompok social tertentu sebagai sebuah kelompok superior sedangkan lainnya sebagai kelompok social yang inferior. Agama ini juga menanamkan etika social, politik, ekonomi, budaya bahkan hukum yang sangat steril dari ketidakadilan. Dengan menjunjung persamaan hak dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, Islam menerobos ganasnya gurun berbatu di Jazirah Arab menembus Afrika, Asia bahkan Eropa. Sejalan dengan itu ilmu pengetahuan dieksplorasi secara besar-besaran oleh para punggawa Islam di negara-negara yang mereka singgahi. Hal inilah yang pada akhirnya menstimulasi kegairahan intelektual di dunia ini.

Kata Kunci: *Universalisme, eksplorasi intelektual, massive, menstimulasi.*

Pendahuluan

Universalitas Islam dalam kajian historis, wilayah kajiannya bukan lagi pada tataran normatif-doktrinal, tetapi masuk pada tataran sosio-kultural, yakni wilayah pengalaman umat terhadap norma dan doktrin agama dalam sejarah. Pada wilayah ini tentu norma dan doktrin agama sudah bertautan dengan bermacam kepentingan individual dan komunal, sehingga lebih tepat disebut kebudayaan dan peradaban Islam dan pada disebut Islam itu sendiri. Karena kebudayaan dan peradaban, walaupun lahir dari rahim agama tidak identik dengan agama itu sendiri.

Bedasarkan fakta sejarah, kebudayaan dan peradaban Islam-sebagai pengejawantahan doktrin universalisme Islam pernah atau sebut saja

masih menjadi peradaban universal (global)¹ yang kosmopolit, yakni kebudayaan dan peradaban yang pernah mendominasi dan mewarnai peradaban umat manusia. Sebagai peradaban kosmopolit, peradaban Islam dapat mengasimilasi kebudayaan yang ada. Seperti mengasimilasikan kebudayaan Persia kuno dan warisan klasik Yunani, dan serta mengadaptasikannya dengan alam pikiran Islam². Kosmopolitanisme peradaban Islam ini melampaui batasan agama, etnis, budaya, dan geografis. Berikut ini beberapa fakta sejarah yang membuktikan universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam.

Universalisme Islam dalam Lintasan Sejarah

Islam sebelum menjadi agama besar dunia, pada awalnya hanyalah sebuah agama yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah seorang anak kampung dan negeri Arab Sebuah Negeri yang sangat terbelakang peradabannya, tidak pernah terbayangkan akan lahir darinya agama yang akan begitu mewarnai peradaban manusia.

Secara geografis letak Negeri Arab sangat strategis karena berada pada posisi pertemuan tiga benua; benua Asia, benua Eropa, dan benua Afrika, dimana bagian Utaranya berbatasan dengan tembah gurun Syiria, sebelah Timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, dan bagian Barat berbatasan dengan Laut Merah. Karena ketiga sisinya dikelilingi oleh laut merah, wilayah Arabia disebut oleh masyarakat setempat dengan jazirah Arab” (kepulauan Arab)³

Wilayah Jazirah Arab terbagi kepada dua daerah; daerah tengah dan daerah pesisir. Daerah tengah terdiri dari dua bagian; bagian Utara

¹ Penulis menganggap “peradaban global” adalah peradaban yang paling mendominasi dan mewarnai peradaban umat manusia pada masa tertentu, tetapi bukan peradaban tunggal, karena disamping peradaban global tersebut pada saat bersamaan terdapat pula peradaban lain yang boleh jadi mengklaim diri sebagai peradaban global-yang dalam segi dan bentuk tertentu melakukan resistensi dan oposisi terhadap “peradaban global”.

² Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan P. Sihombing dengan judul *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*, Sumur Bandung: Bandung, tt, h. 139. Lihat juga, Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Mizan: Bandung, cet II, 1995, h. 93.

³ K. Ali, *A Study of Islamic History*, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi dengan judul *sejarah Islam*, Srigunting: Jakarta, cet. 1, 1997, h. 14. Menurut Ahmad Syalabi sebutan Jazirah Arab berbentuk majazi saja, karena wilayah Arabia tidak dikelilingi secara sempurna oleh lautan. Sehingga para ahli sejarah menyebutnya dengan “shibul jazirah” (semenanjung). (Ahmad Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna: Jakarta, cet. IV, 1983, h. 30.

disebut dengan "Najed", dan bagian Selatan disebut "al-Ahqaf"⁴. Kedua wilayah ini sebagian besar berupa daerah Gurun Sahara, yang memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda. Berdasarkan keadaan dan sifatnya, Gurun Sahara ini dibagi menjadi tiga bagian; pertama, Sahara langit memanjang 140 mil dari utara ke Selatan dan 180 mil dari Timur ke Barat, dikenal juga dengan "Sahara Nufud". Sulit ditemukan oase dan mata air, anginnya bertiup kencang sehingga sering membentuk kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sulit untuk dilalui, kedua, Sahara Selatan membentang menyambung dari timur Sahara Langit sampai Selatan Persia, merupakan dataran keras, tandus dengan pasir bergelombang. Dikenal dengan sebutan "al-Rub al-khali" (daerah yang sepi), dan ketiga, Sahara darat, daerahnya terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam logam. Gugusan batunya menyebar di segala penjuru daerah ini yang mencapai 29 buah.⁵

Penduduk jazirah Arab sesuai dengan keadaan alamnya, memiliki karakter yang tangguh dan keras, mengagungkan dan mengutamakan semangat solidaritas kabilah atau suku. Dengan sifat seperti itu penduduk Jazirah Arab senang dan akrab dengan peperangan, setiap persoalan yang dihadapi selalu diselesaikan dengan peperangan, karena bagi mereka kekuatan dan kekuasaan kabilah adalah kemuliaan.

Seringnya peperangan yang terjadi mengakibatkan masyarakat Arab tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradabannya. Sehingga sulit untuk mengetahui sejarah mereka, hanya dan sekitar 150 tahun sebelum Islam datang saja sejarah mereka dapat diketahui⁶, melalui syair-syair yang diriwayatkan dan dipelajari, yang beredar di tengah masyarakat, dikala itu berfungsi sebagai seni yang sangat dihargai oleh bangsa Arab dan sebagai alat menginformasikan adat istiadat dan budi pekerti bangsa Arab⁷.

Masyarakat seperti inilah yang pertama kali dihadapi oleh agama Islam dan misi kenabian, yaitu merubah kebiasaan dan adat istiadat bangsa Arab jahiliyah yang berdasarkan kepada solidaritas kesukuan dan adat istiadat nenek moyang yang bersifat primordial dan lokal dengan moralitas Islam yang berdasarkan kepada kehendak Tuhan yang bersifat universal.

Cita-cita bangsa Arab yang pada awalnya bersifat kesukuan, dalam pengertian bahwa cita-cita dan sebuah suku adalah alpha dan mega dari keberadaan manusia. Ikatan hubungan persaudaraan yang berdasarkan pada aliran darah, penghormatan hangat yang berbasiskan semua hal yang berkaitan dengan hubungan darah, mensyaratkan orang harus berpihak

⁴ Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, h. 32.

⁵ Ahmad Amin, Fajr al-Islam, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah Cairo, 1975, h. 1-2.

⁶ Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, h. 29.

⁷ Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, h. 56.

kepada saudara sesukunya tanpa perlu memperhatikan apakah dia berada pada pihak yang salah atau benar, mencintai sukunya sendiri, memandang rendah orang yang bukan berasal dari sukunya. Inilah yang menentukan ukuran akhir yang dengan masyarakat jahiliyah mengukur nilai-nilai moral seseorang. Sebuah tata etika yang bersandarkan pada rumus; X adalah baik (benar) karena kita mengetahui bahwa para orang tua dan nenek moyang kita melakukannya". Terlihat disini tidak adanya batasan standar, yang mencukupi lingkungan luar suku, tentang kebaikan pada zaman penyembahan berhala, oleh Islam dirubah dengan metetapkan kepada agama. Agama lebih utama dari hubungan darah, sedangkan adat istiadat dan tradisi suku tidak lain urusan duniawi yang tidak bernilai "kesucian" apapun⁸.

Tetapi tidak seluruh nilai moralitas Arab jahiliyah dieliminir, sebab ada beberapa moralitas Arab jahiliyah yang dianjurkan untuk tetap dijalankan dan dilestarikan setelah dibersihkan dari ciri jahiliyahnya dan serta diisi dengan nilai-nilai Islam. Misalnya kemurahan hati sebagai moralitas jahiliyah dianjurkan oleh Islam, setelah sebelumnya disterilkan terlebih dahulu unsur-unsur jahiliyahnya, seperti niat pamer dan sombong serta angkuh dan aspek borosnya. Keberanian jika pada Arab jahiliyah untuk keberanian itu sendiri, oleh Islam dijadikan keberanian di jalan Allah. Kesetiaan bila pada masyarakat Arab jahiliyah hanya pada lingkungan suku, oleh Islam diganti dengan kesetiaan yang lebih luas dari kesetiaan kesukuan semata, sehingga dapat diterapkan pada masyarakat individualistis. Kejujuran masyarakat Arab jahiliyah diisi dengan ciri Islam, kejujuran sebagai sebuah kebajikan yang akan mendapatkan pahala. Dan nilai Kesabaran jahiliyah, yang pada awalnya hanya ketabahan dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan, dan kesulitan dalam hidup, disempurnakan dengan kesabaran di jalan Allah⁹.

Terjadinya proses transformasi dan islamisasi budaya Arab jahiliyah setelah mereka menerima seruan Nabi, nampak pada tiga nilai baru yang dibawa Islam ke dalam budaya Arab jahiliyah¹⁰:

1. Islam menetapkan untuk kehidupan manusia suatu tujuan yang terdapat di dunia lain. Hidup di dunia ini bukan merupakan tujuan, melainkan lebih merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan abadi.
2. Dengan menetapkan bahwa masing-masing manusia bertanggung jawab atas nasibnya sendiri-sendiri di dunia berikutnya, maka kepercayaan ini

⁸ Thosihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, diterjemahkan oleh Mansuruddin Joely dengan judul *Etika beragama Dalam Islam*, Pustaka Firdaus: Jakarta, cet. I, 1993, h. 8-83 dan 62-63.

⁹ Toshihio Izutsu, *Ethico-Religious*, h. 111-157.

¹⁰ G.E. Von Grunebaum, *Masalahnya: Kesatuan Dalam Keragaman*, dalam G.E. Von Grunebaum (ed.) *Islam Dalam Kesatuan dan Keragaman*, Yayasan Perkhidmatan, cet. I, 1983, h. 25-26.

telah melengkapi, atau setidaknya tidaknya memajukan proses individuasi secara legal dan moral dalam cara yang sangat berarti.

3. Dengan menekankan pentingnya masyarakat dalam kaitan dengan pelaksanaan beberapa kewajiban pokok agama bagi masing-masing orang Islam, maka Islam sangat menekankan perlunya organisasi politik yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Orang Arab jahiliyah tadinya berpikir dalam kerangka kaum dan kabilah sedang orang muslim dibawa berpikir dalam kerangka kelompok masyarakat politik yang sama luasnya dengan kawasan iman, dan oleh karena itu ditakdirkan untuk menguasai dunia. Umat manusia tidak lagi terbagi-bagi dalam suku bangsa yang berlain-lain.

Berdasarkan perubahan yang terjadi pada masyarakat Arab, G.E. Von Grunebaum menangkap prestasi Islam dalam mengubah kebudayaan leluhur Arab karena telah membawa empat perubahan azasi:

1. Memperluas serta memperhalus daya rasa manusiawi
2. Memperluas dunia intelektual serta cara-cara manusia menguasainya
3. Menciptakan suatu organisasi politik yang dapat dibenarkan dari segi moral dan sekaligus bersifat efektif sebagai yang belum pernah terdapat di tempat bersangkutan.
4. Menentukan garis dasar kehidupan baru, yaitu berupa cita-cita kemanusiaan baru, dan pola terperinci untuk merealisasikannya dalam suatu biografi teladan yang mencakup kejadian-kejadian sejak konsep penciptaan manusia sampai melewati hari kiamat¹¹.

Islamisasi dan integrasi budaya Arab jahiliyah tidak berjalan mulus dan mudah, karena ada penolakan dari bangsa Arab yang tidak menghendaki nilai-nilai aqidah dan moral baru menggantikan apa yang telah ada pada diri mereka. Penolakan bangsa Arab terhadap seruan Islam lebih disebabkan oleh faktor-faktor berikut¹²:

1. Persaingan berebut kekuasaan, bagi bangsa Arab kemuliaan kabilah adalah segala-galanya, dan kemuliaan kabilah itu ada pada kekuatan dan kepemimpinan. Apabila mereka tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.
2. Penyamaan hak antara kasta bangsawan dan hamba sahaya.
3. Takut kebangkitan
4. Taklid kepada nenek moyang
5. Mempertanyakan patung

Islam yang pada saat permulaan munculnya hanya dipeluk oleh beberapa orang terdekat dan kerabat Nabi, lambat laun mulai mendapatkan simpati dan dukungan dari luar lingkungan kerabat, dengan banyaknya bangsa Arab yang memeluk Islam, bahkan ada beberapa tokoh dan orang

¹¹ G.E. Von Grunebaum, *Masalahnya: Kesalzian Dalam Kragman*, h. 27.

¹² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 87-90.

terkemuka masyarakat Arab seperti Abu Bakar Sidiq dan Umar bin Khattab memeluk Islam, dan mencapai klimaksnya ketika serombongan perwakilan masyarakat Yatsrib menghadap Nabi untuk menyampaikan dukungan dan kesetiaan penduduk Yatsrib kepada misi Nabi, dan siap mengorbankan harta dan jiwa mereka bila diminta oleh Nabi. Janji kesetiaan masyarakat Yatsrib ini ditindaklanjuti dengan hijrahnya Nabi beserta para pengikutnya ke Yatsrib. Peristiwa yang dipandang oleh ahli sejarah sebagai tonggak awal keberhasilan penyebaran Islam, dan lebih dari itu dianggap peristiwa yang menentukan eksistensi Islam itu sendiri.

Di kota Yatsrib, yang kemudian dirubah oleh Nabi dengan nama Madinah, Nabi menetapkan dasar-dasar hidup bermasyarakat yang ber peradaban dalam bentuk perundang-undangan atau kontitusi yang dikenal dengan nama "Piagam Madinah"¹³. Piagam ini disinyalir sebagai piagam pertama di dunia yang mengatur hubungan masyarakat. Piagam ini berisi tentang tata hubungan antar sesama kaum muslimin-kelompok Muhajirin kaum muslim yang melakukan hijrah dengan kelompok Anshar kaum muslimin yang menerima dan menolong kaum Muhajirin dan kaum muslimin dengan kaum nonmuslim dalam semangat kebersamaan karena setiap kelompok umat yang tergabung harus secara bersama-sama mempertahankan keberadaan dan keselamatan komunitas dari serangan musuh, semangat persamaan, tidak ada kelebihan satu kelompok umat dari kelompok umat lainnya sebagai anggota komunitas, semangat kebebasan dimana umat diberi kebebasan untuk berpegang pada keyakinannya dan menjalankan ristus sesuai dengan keyakinannya tersebut, dan semangat keadilan, setiap orang dari kelompok sama kedudukannya dalam hukum, bagi siapapun yang melanggar piagam ini akan mendapat sanksi dan hukuman sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Ketinggian dan kemuliaan ajaran universal Islam dalam mengangkat harkat kemanusiaan manusia sebagai cita-cita misi Kenabian nampak saat umat Islam menaklukan dan merebut kota Mekkah dari kaum pagan Mekkah, Nabi yang disinari semangat nilai kemanusiaan universal ajaran Islam memberi kebebasan dan jaminan keselamatan kepada penduduk Mekkah, sehingga tidak ada pembalasan yang dilakukan kaum muslimin kepada musuh yang selama ini mengejar dan mengusir serta membunuh kaum muslim, tidak ada penyitaan, tidak ada perbudakan, tidak ada hukuman mati, tidak ada perampasan, tidak ada penculikan, dan tidak ada perkosaan kaum wanita, sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi dalam sejarah

¹³ Isi lengkap Piagam Madinah ini lihat M. Husain Haekal, Hayat Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul, Sejarah Hidup Muhammad, Tintamas: Jakarta, cet. VIII, 1982, h.221-225.

umat manusia, demikian menurut penuturan Lane Poole dan Phillip K. Hitti¹⁴.

Sepeninggal Nabi Muhammad, misi Islam dilanjutkan oleh para sahabatnya yang paling setia Khulafaur Rasyidin. Islam pada masa Khulafaur Rasyidin tidak saja semakin banyak pengikutnya, tetapi juga semakin luas daerah kekuasaannya. Keadaan ini membawa kepada semakin beragam bangsa dan budaya yang dihadapi Islam dan umatnya, sehingga lebih menuntut penanganan yang lebih menekankan pada semangat persamaan, kebebasan dan keadilan dalam menjalankan misi Islam. Menghadapi masalah seperti itu Abu Bakar sebagai Khalifah pertama membuat peraturan dalam menjalankan misi Islam yang sesuai dengan tuntutan kondisi saat itu, peraturan itu berisi¹⁵.

1. Orang tua, anak-anak dan wanita tidak boleh dibunuh
2. Biarawan tidak boleh dianiaya, dan tempat ibadahnya tidak boleh dirusak
3. Mayat orang-orang yang gugur tidak boleh dipotong-potong atau dirusak
4. Pohon-pohon yang berbuah tidak boleh ditebang, hasil panen tidak boleh dibakar dan tempat tinggal tidak boleh dirusak
5. Kewajiban-kewajiban perjanjian dengan agama-agama lain bagaimanapun harus dihormati dan ditaati.
6. Orang-orang yang menyerah harus diberi hak istimewa yang sama dengan hak-hak penduduk Islam.

Ketika Umar naik menggantikan posisi Abu Bakar sebagai Khalifah, Ia menjalankan kebijakan yang sama dengan kebijakan Nabi dan Abu Bakar, dengan memberikan kebebasan beragama, kebebasan sosial dan kebebasan politik pemerintahan. Dalam bidang keagamaan Umar memberikan kebebasan kepada Ahlul kitab dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan dan perayaan upacara keagamaan.

Dalam persoalan keyakinan, universalitas Islam termanifestasikan dalam budaya sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sejarah mencatat peristiwa yang mencerminkan sikap ini pada saat penaklukan wilayah Elia oleh pasukan Islam yang dipimpin Umar, dimana penduduk Elia pada saat itu beragama Nasrani. Setelah menaklukan wilayah itu Umar memberikan jaminan seperti berikut; "Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih. Inilah persetujuan keamanan, yang oleh Umar, hamba Allah, Amirul Mukminin, diberikan kepada penduduk Elia. Dia memberikan kepada semua, yang sakit atau yang sehat, jaminan keamanan bagi jiwa, milik, gereja, salib dan semua hal yang berhubungan dengan

¹⁴ M. Iqbal, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul Misi Islam, Gunungjati: Jakarta, cet. I, 1982, h. 228.

¹⁵ M. Iqbal, *The Mission of Islam*, h. 240.

agama mereka tidak akan diganggu. Gereja tidak akan dirobah menjadi tempat kediaman, tidak akan dirusak, tidak juga mereka atau perlengkapan mereka akan dikurangi dengan cara apapun, begitu juga salib-salib atau harta milik mereka tidak akan diganggu, tidak akan ada paksaan bagi mereka mengenal soal-soal yang berhubungan dengan keyakinan mereka”¹⁶.

Dengan sikap seperti itu, umat (pasukan) Islam sangat diharapkan kedatangannya oleh masyarakat yang berada di wilayah kekuasaan Romawi, walaupun agama mereka dengan pasukan Romawi sama, yakni Nasrani. Lebih dari itu penduduk Romawi yang beragama Nasrani ikut membantu pasukan Islam yang sedang berperang dengan pasukan Romawi¹⁷.

Dalam kehidupan sosialpun Umar memberikan dan memenuhi hak-hak ahlul kitab secara adil, sama seperti yang diberikan kepada umat Islam, misalnya Umar memperhatikan kesejahteraan orang fakir dan miskin dari kalangan ahlul kitab sebagaimana yang dilakukannya kepada fakir miskin kaum muslim dengan memberi mereka tunjangan hidup yang di ambilnya dari kas negara atau dari dana sadaqah umat Islam.

Dalam Persoalan politik pemerintahanpun Umar memberikan hak yang sama kepada nonmuslim, misalnya Umar mengangkat ahlul kitab mejadi petugas administrasi keuangan departemen pendapatan, bahkan Umar pun tanpa segan mengangkat orang Nasrani menjadi kepala departemen keuangan. Demikian pula dalam bidang hukum dan keadilan, Umar menerapkan tanpa pandang bulu dia akan berikan hak kepada yang berhak menerimanya tanpa melihat apakah dia seorang muslim atau bukan.

Dikisahkan bahwa Umar pernah memenangkan gugatan orang Yahudi kepada kaum muslimin dalam perkara pengusuran dan perampasan tanah yang dilakukan oleh penduduk muslim, dengan memerintahkan kaum muslim mengembalikan tanah itu kembali kepada orang Yahudi tersebut, dan membongkar kembali Masjid yang dibangun di atas tanah tersebut¹⁸.

¹⁶ Perjanjian yang dibuat Umar ini, bila dilihat kandungannya sangat menampilkan nilai-nilai universal kemanusiaan (Humanisme). Menurut Abdurrahman Wahid unsur-unsur utama kemanusiaan yang di usung Islam, adalah persoalan di sekitar persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kedlaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan, dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan (Abdurrahman Wahid, Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, dalam Budi Munawar Rachman (ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Paramadina: Jakarta, cet. 1, 1994, K 545. Informasi lengkap tentang humanisme dalam Islam dan pengaruhnya terhadap humanisme Barat lihat Marcel A. Boisard, Humanisme Dalam Islam, Bulan Bintang: Jakarta, cet. I, 1980.

¹⁷ Informasi lebih lanjut lihat, Thomas W. Arnold, The Preaching of Islam, diterjemahkan oleh Drs. HA. Nawawi Rambe dengan judul Sejarah Dakwah Islam, Widjaya: Jakarta, 1981.

¹⁸ M. Iqbal, The Mission of Islam, II. 244-251.

Kisah lain yang menggambarkan Keadilan (persamaan di hadapan hukum) Islam tidak diskriminatif, berlaku kepada siapapun yang dilakukan oleh Umar adalah kisah seorang anak Gubernur Islam yang menganiaya seorang etnis Kristen Koptik. Dikisahkan pernah terjadi anak Gubernur Amr ibn al Ash, Muhammad ibn Amr ibn al Ash, memukul pemuda etnis Kristen Koptik hanya karena anak Gubernur itu dikalahkan oleh pemuda Kristen dalam Lomba pacuan kuda, pemukulan itu dilakukan hanya karena ia merasa anak seorang Gubernur. Pemuda Kristen tersebut tidak terima atas perlakuan yang diterimanya, lalu ia melaporkan peristiwa tersebut kepada Khalifah Umar.

Mendengar pengaduan pemuda itu, Umar bin Khattab memanggil Gubernur bersama-sama anaknya. Setelah keduanya sampai di hadapan Umar, Umar menyerahkan tongkatnya kepada pemuda Koptik dan memerintahkan kepadanya agar memukul balas putra Gubernur. Maka pemuda itu memukul putra Gubernur sampai puas, tidak hanya itu Umar memerintahkan pemuda Koptik itu memukul Gubernur (bapak pemuda yakni Amr ibn al Ash) juga, karena menurut Umar anaknya memukul pemuda itu karena jabatan orang tuanya. Tetapi hal itu tidak dilakukan pemuda Koptik karena dia sudah merasa cukup. Kemudian Umar menoleh Kepada Amr ibn al Ash sambil berkata; "Hai Amr, sejak kapan engkau memperbudak orang padahal mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka". Dan kepada pemuda itu Umar berkata; "pulanglah dengan tenang. jika terjadi sesuatu kirimkan surat segera padaku"¹⁹

Pada saat pemerintahan Islam tidak lagi menerapkan sistem kekhalifahan yang berganti dengan sistem Dinasti, cita-cita dan semangat misi Islam tidak surut, bahkan lebih menampilkan kematangan sebuah peradaban yang tidak saja menjadi peradaban bangsa Arab tetapi menjelma sebagai peradaban universal yang mendominasi dan mewamai peradaban lokal kaum atau bangsa yang berada di wilayah kekuasaan Islam lewat interaksi yang mengambil banyak bentuk tetapi dengan cara damai dan tanpa paksaan²⁰.

¹⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Baina Yaday Umar*, Dar Mal Maarif: Cairo, cet. IV, 1983, h.88-89, dikutip oleh Daud Rasyid, "Pembaharuan" Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan, Usamah Press: Jakarta, cet I, 1993, h. 19-20.

²⁰ Pola interaksi dan koeksistensi peradaban universal Islam dengan peradaban lokal menurut Gustave E. Von Grunebaum mengambil pola:

1. Pola-pola itu mungkin dipertahankan dalam hubungan antara tradisi-tradisi besar dengan tradisi kecil, artinya suatu pola di antara yang dua itu diakui sebagai yang lebih maju, ia dianggap sebagai memegang otoritas. Penyesuaian kedua tradisi itu di dalam kawasan-kawasan hidup komunitas yang dianggap penting, dapat terlaksana dengan berbagai cara: a) tradisi besar menerima tradisi kecil sebagai agama golongan orang-orang yang tidak tahu, b) Tradisi besar mengembangkan suatu sikap "memberi kekuasaan" terhadap praktek tradisi kecil, c)

Pada masa sistem kerajaan baik pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, ataupun masa dinasti fatimiyah dan Turki-wilayah kekuasaan Islam semakin luas dengan memasuki wilayah Asia, Eropa dan Afrika, sehingga Islam kontak dengan lebih banyak bangsa dan kebudayaan lokal setempat.

Pada Masa Dinasti Abbasiyyah yang dipandang oleh Syed Amir Ali disebut gudangnya ilmu pengetahuan pada masanya²¹, Islam yang universal menjelma dalam peradaban yang universal, Bahasa Arab contohnya pada masa ini menjadi bahasa internasional menggantikan bahasa Yunani dan Persia atau bahasa bangsa lainnya, baik dalam bidang administrasi, ilmu pengetahuan dan filsafat ataupun sebagai bahasa kebudayaan, karena bahasa Arablah yang mengintegrasikan budaya yang ada mulai dari Spanyol di Barat sampai ke India di Timur dan mulai dari Sudan di Selatan sampai ke Kaukasus di Utara²².

Di masa ini pula kebudayaan Islam dengan kebudayaan Barat (Yunani klasik) kontak dan dapat dipersatukan. Hal ini terjadi akibat perpaduan semangat ajaran Islam yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan menggunakan akal dengan kecintaan para khalifah Abbasiyah terhadap ilmu dan hikmah, tiap-tiap pelosok ujung bumi diselidiki oleh orang-orang

integrasi antara keduanya dapat melalui pola, pertama, seorang wali Kristen misalnya, mungkin dianggap atau didentikkan sebagai wali muslim, atau yang tersebut pertama mungkin dianggap sebagai penganut Islam secara tersembunyi, kedua, Tradisi pemujaan setempat akan dikaitkan dengan tradisi besar yang asli, ketiga, Tradisi kecil dapat ditarik ke dalam tradisi besar dengan jalan memberi penjelasan teologi atau filsafat yang sesuai.

2. Hubungan antara kedua corak kebudayaan itu dapat ditafsirkan sebagai hubungan antara sunnah, tradisi sah warisan Nabi, dan bid'ah, yaitu pembaharuan yang tidak sah.

3. Hukum agama dan hukum adat, hukum agama dengan hukum eksekutif, mungkin dapat berdampingan sebagai pendekatan yang berbeda menuju realisasi sosial masyarakat Islam yang dicita-citakan,

4. Perpencaran kebudayaan dapat menghablur dalam bentuk-bentuk perkembangan sekte.

5. Variasi-variasi perasaan setempat akan menunjang berkembangnya berbagai jenis penghayatan dan pengaturan dalam suatu gerakan yang diakui keabsahannya oleh ajaran ortodoks universal.

6. Ajaran-ajaran tradisi universal dan setempat secara sadar dapat dipertentangkan sebagai norma dan praktek. (G.E. Von Grunebaum, Masalahnya: Kesatuan dalam Keragaman, h. 34.36)

²¹ Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam (A History of the Evolution and Ideals of Islam)*, diterjemahkan oleh H. B. Yasin dengan judul *Api Islam*, Bulan Bintang: Jakarta, cet. III, 1978, h. 560.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, UI Press: Jakarta, cet. V, 1985, h.70

yang diperintah langsung oleh Khalifah untuk mencari kekayaan kuno yang terserak, yang kemudian diteliti dan dikaji di sekolah dan akademi serta diperpustakaan-perpustakaan yang banyak jumlahnya yang ada dipenjuru kota kerajaan. Untuk pertamakali dalam sejarah suatu pemerintahan otokratis dan berdasarkan keagamaan kerjasama dengan ahli filsafat, ikut mempersiapkan kemenangan-kemenangan dalam dunia filsafat.

Umat Islam pada masa itu memiliki mobilitas tinggi dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tanpa membedakan dan memilah-milah bidang ilmu. Semua bidang ilmu pengetahuan baik filsafat sebagai peninggalan Hellenis, seni dan sastra sebagai peninggalan Persia, atau astronomi dan matematika sebagai peninggalan India ditampung dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab²³, sehingga tidak ada istilah ilmu sekuler, hal ini menurut Nurcholis Madjid dapat dipandang sebagai kelanjutan impuls universalisme Islam²⁴.

Dari semangat ini bermunculan kota-kota pusat peradaban dunia di wilayah kerajaan Islam, sebut saja misalnya Baghdad ibu kota kerajaan Dinasti Abbasiyah yang dibangun oleh al-Mansur (754-755) pada tahun 762 M. Cairo ibukota kerajaan Dinasti Fathimiyah yang dibangun atas perintah khalifah Fatimiyah al-Muiz Lidinittah (953-975 M) pada tahun 969 M., Isfahan kota yang pernah menyandang ibukota kerajaan Safawi pada saat kerajaan dipimpin oleh Abbas I, Istanbul ibu kota kerajaan Turki Usmani kota kuno yang pernah menjadi ibukota kerajaan Romawi Timur dengan nama Konstantinopel sebelum ditaklukan oleh Sultan Turki Usmani pada tahun 1453, Cordova ibukota kerajaan Dinasti Umayyah di Spanyol pada tahun 756 M, dan Samarkan dan Bukhara kota yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Abbasiyah yang pengelolaannya diserahkan kepada keluarga Asad Ibnu Saman oleh al-Ma'mun Khalifah Abbasiyah pada tahun 819 M. Masing-masing dari kota itu memberikan kontribusinya kepada peradaban umat manusia.

Baghdad semenjak awal berdirinya telah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga oleh Philip K. Hitti dijuluki dengan kota intelektual dan professor masyarakat Islam²⁵, karena di kota ini kegiatan ilmiah seperti penerjemahan²⁶ buku-buku

²³ Akbar S. Ahmad, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*, diterjemahkan oleh Zulfahmi Andri dengan judul *Membedah Islam*, Pustaka: Bandung, cet. 1, 1997, h. 70.

²⁴ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina: Jakarta, cet. III, 1995, h. 444.

²⁵ Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, University of Minnesota Press: Minneapolis, 1973, h. 85.

²⁶ Usaha penerjemahan berlangsung dalam tiga gelombang: gelombang pertama pada masa Khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid, penerjemahan

berbahasa asing, seperti dari Persia dan Yunani buku-buku dalam bidang ilmu, filsafat dan sastra, ataupun dari India berupa buku-buku kedokteran, matematika dan astronomi dilakukan.²⁷ Dalam Kegiatan ilmiah ini tidak mengenal sikap sektarianisme dan primordialisme, karena orang yang terlibat tidak hanya orang muslim saja, tetapi banyak dari mereka beragama Nasrani dan Yahudi, bahkan lebih dari itu orang-orang Nasrani dan Yahudi-lah yang mendominasi kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab pada saat itu²⁸.

Pendirian perpustakaan secara besar-besaran terjadi di seluruh penjuru kota Baghdad. Perpustakaan yang sesungguhnya lebih mirip dengan sebuah universitas karena tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga ada kelompok diskusi dan menulis²⁹. Akademi-akademi berkembang pesat, dua diantaranya yang terbesar dan yang termashur adalah universitas Nizhamiyah, didirikan pada abad V Hijriyah dan universitas Mustanshiriyah. Yang lebih spektakuler bahwa raja-raja Dinasti Abbasiyah ini langsung menghadiri setiap pertemuan-pertemuan yang menampilkan unjuk kemampuan dalam bidang kesusastraan dan diskusi-diskusi filosofi yang ditakukan di kota Baghdad³⁰.

Dari kota inilah memancar cahaya dari sinar kebudayaan dan peradaban Islam keseluruh sudut penjuru dunia. Baghdad menjadi kota yang memiliki segalanya, dominasi politik dan ekonomi serta kegiatan intelektual, yang melekat menjadi ciri dari keistimewaan kota ini.³¹ Kegiatan dan dominasi ekonomi kota ini didukung oleh dua pelabuhan di Basrah dan satu di Sirat Teluk Persia yang menjadi pusat perdagangan internasional³². Di kota ini pula banyak bermunculan ulama-utama dari berbagai bidang disiplin

dititikberatkan pada karya-karya bidang astronomi dan mantiq, gelombang kedua pada masa al-Ma'mun hingga tahun 300 H, buku-buku yang diterjemahkan bidang filsafat dan kedokteran, dan gelombang ketiga setelah tahun 300 H, penerjemahan meliputi ilmu-ilmu yang lebih luas (Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, jilid 1, Lajnah al-Ta'lis wa al-Nasyr: Cairo, tt, h. 288-290).

²⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, h. 177-178 dan 207.

²⁸ De Lacy O'Leary D.D, *Arabic Thought and Its Place in History*, Butler and Twines, 1954, h. 54. Lihat juga W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and theology*, Edinburg University: Edinburg, 1987, h. 37-38. Keterlibatan orang non-muslim dalam kegiatan ilmiah tidak dalam wilayah marginal saja tetapi memegang posisi penting seperti memimpin Universitas Penerjemahan "Bait al-Hikmah" yang pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abasiyah. Universitas Penerjemahan ini dipimpin oleh orang Nasrani, Yahya Bin Masuwaih (Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid III, Pustaka al-Husna: Jakarta, 1993, h. 199)

²⁹ Jurzi Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, jilid III, Dar al Hilal: Cairo, tt, h. 144.

³⁰ Syed Amir Ali, *The Spirit of islam*, h. 560.

³¹ Phillip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, h. 91.

³² Phillip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, h 94.

ilmu, dalam bidang filsafat muncul nama-nama al-Kindi, at-Razi dan al-Farabi, dalam bidang hukum Islam (fiqh) muncul nama-nama Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal yang menjadi imam mazhab fiqh yang paling populer di dunia Islam, bidang tassawuf muncul nama al-Ghazali dan Abdul Qadir Jailani, sedangkan dalam bidang sastra muncul nama Ibn Muqaffa' dan masih banyak lagi³³.

Khazanah intelektual Islam yang dihasilkan di kota Baghdad tidak hanya dalam bidang yang tersebut di atas, tetapi meliputi pula ilmu pengetahuan eksperimental-ilmu yang di kala itu bisa disebut baru dikembangkan oleh ulama muslim-yang menghasilkan beberapa ahli dalam ilmu ini, seperti Abu Ali al-Hasan al-Haytham (di Eropa dikenal dengan Al Hazen) ahli optik dengan teori bahwa benda mengirimkan cahaya ke mata, al Fazari (abad VIII) astronom yang membuat astrobale (alat yang dahulu untuk mengukur tinggi bintang) dan al Fargani (di Eropa dikenal dengan Al Farganus) pengarang ringkasan tentang ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Llispalensis, Jabbar Ibnu Hayyan terkenal sebagai bapak al-Kimia, dan Zakaria al-Razi (865-925 M) mengarang buku besar tentang al-Kimia, Abu Raihan Muhammad al-Baituni (914-1048) sebelum Galileo, ia telah mengemukakan tentang bumi berputar pada porosnya. al Razi (di Eropa dikenal dengan Rhazes) mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa Eropa Lainnya. Begitu pentingnya buku ini sehingga dalam terjemahan bahasa Inggris dicetak sampai 40 kali diantara tahun 1498-1866 M. sedang bukunya al Hawi yang terdiri dari 12 jilid, membahas berbagai ilmu kedokteran. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa latin di tahun 1279 dan menjadi buku pegangan penting di Eropa berabad-abad lamanya³⁴.

Kemegahan Baghdad Sebagai Pusat peradaban dunia diabadikan oleh Anwari dalam syair yang digubahnya:

Selamat, selamatlah kota Baghdad, kota ilmu dan seni
Tiada kota lain menandinginya di seluruh dunia
Kota-kota satelitnya tak kurang indah dari tudung langit yang biru
Iklimnya yang sehat menyamai hembusan angin membawa hayat dari langit
Temboknya kemilau laksana permata dan batu delima
Tanahnya subur berbau ambar
Angin-angin pagi menghembus bumi jadi sejuk laksana tuba (pohon surga)
Dan kayunya menyembunyikan dalam airnya kemanisan kautsar

³³ Phillip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, h. 98-104.

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 72

Tepi-tepi sungai Tigris dengan puteri-puteri nan cantik melebihi (kota) Khullakh

Taman-taman penuh bidadari manis seperti Kasymir. Dan ribuan gondola di atas air, menari kemilau laksana sinar mentari di angkasa³⁵.

Cairo sebagai salah satu pusat peradaban Islam nampak dari berdirinya perpustakaan besar yang terinspirasi dari perpustakaan bait al-Hikmah di Baghdad, sebagai pusat pengkajian ilmu keagamaan, astronomi, filsafat dan kedokteran, serta dengan dibangunnya universitas al-Azhar yang masih berdiri hingga sekarang. Sedangkan kota Isfahan pernah menjadi kota termashur dan terpenting sebagai ibukota provinsi serta menjadi kota pusat industri dan perdagangan³⁶. Di kota Istambul masih berdiri bangunan-bangunan yang berarsitektur Islam yang menunjukkan kota ini pernah menjadi pusat peradaban Islam, seperti berdirinya bangunan-bangunan masjid yang indah dan megah.

Sedangkan pusat peradaban Islam di belahan Barat tampil di kota Kordova Spanyol. Sebagai ibu kota pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol banyak berdiri bangunan masjid dan istana di sana. Dan lebih dari itu kekaguman orang lebih kepada kelebihan kota ini sebagai pusat perkembangan ilmu dan filsafat, sebagaimana yang tercermin pada komentar Syed Amir Ali: "Istana-istana dan taman-taman Kordova adalah indah, tetapi tidak kurang kekaguman orang terhadapnya mengenai soal-soal yang lebih tinggi. Mahaguru, dan guru-gurunya menjadikannya pusat kebudayaan Eropa, siswa-siswa biasanya berdatangan dari seluruh pelosok Eropa untuk belajar pada dokter-dokternya yang masyhur³⁷. Dari Kota ini bahasa Arab yang awalnya hanya sebagai bahasa lisan tradisional orang Arab berubah menjadi bahasa literature penting ilmu pengetahuan. Sehingga mem-pengaruhi bahasa Sepanyol dan bahasa Barat lainnya. Dalam bidang arsitektur, arsitektur Timur Tengah kuno menjadi arsitektur yang monumental setelah mendapat sentuhan Islam. Bukti ketinggian dekorasi dan arsitektur Islam di Sepanyol. adalah Al-Hambra³⁸.

Pengaruh kebudayaan dan khazanah intelektual Islam juga sampai ke Tionghoa. Seperti dalam bidang astronomi, dibangun observatorium yang diberi nama Observatorium Hu Hui Chin Tien Chin (observatorium muslim) pada permulaan Dinasti Yuan. Ahli Astronomi muslim yang pernah ke Tionghoa diantaranya, Jamaluddin, orang yang membuat peralatan tujuh peralatan astronomi berbeda-beda dari tembaga dengan inskripsi Parsi, menyalin nama-nama bintang dari bahasa Arab ke bahasa Tionghoa dan

³⁵ Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, h. 557-558.

³⁶ Ahmad al-Santanawi, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, jilid II, h. 258-259,

³⁷ Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, h. 569.

³⁸ Richard C. Martin, *Islam a Cultural Perspective*, Prentic a Hall, Inc.; New Jersey, 1982, h. 25.

menyusun Kalender berkelanjutan (perpetual calendar) yang digunakan pemerintah Yuan dari tahun 1265-1281 M. Nama lainnya adalah Bakhtiar (selain ahli astronomi juga arsitek), Abdullah Masout, dan Ma Sa Li, mereka ini yang membantu mengatur dan menyusun kalender yang digunakan di Tionghoa, dengan menyisipkan bulan-interkoler (intercalary month) sebanyak tujuh kali pada setiap 19 tahun. Hal itu dapat memperkecil perbedaan antara solar sistem (tahun samsiyah) dengan lunar sistem (tahun komariyah), karena kalender Tionghoa perpaduan keduanya³⁹.

Pengaruh kebudayaan dan peradaban Islam juga terjadi di Indonesia, melalui proses islamisasi kebudayaan lokal secara damai. Proses islamisasi budaya lokal Indonesia menurut Hasan Muarif Ambary melalui tiga tahapan; fase pertama, kehadiran para pedagang Muslim, fase kedua melalui terbentuknya kerajaan Islam (13-16), dan fase ketiga, pelembagaan Islam⁴⁰.

Pengaruh peradaban Islam tersebut dapat dilihat dari jejak arkeologis yang masih dapat disaksikan saat ini, seperti Masjid yang pada umumnya bentuk arsitekturnya didasarkan pada Masjid Quba dan Nabawi yang berada di Madinah; sebuah ruang berdenah bujur sangkar di mana pada bagian Barat biasanya terdapat satu atau dua buah ceruk, yang biasa digunakan sebagai tempat imam ketika memimpin sholat, disamping tempat khotbah. Tetapi struktur dan konstruksi serta tata Letak bangunan masjid yang ada di Indonesia sudah diadaptasikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Oleh karena itu masjid-masjid yang ada di Indonesia dirancang bangunnya bersifat local tradisional, seperti berdiri di atas batu tebal dan berdenah bujur sangkar, berundak-undak, memiliki pagar keliling, berarsitektur rumah joglo, dan bahkan banyak yang beratap tumpang dua tingkat (Masjid Agung Cirebon), Lima tingkat (Masjid Agung Banten), dan Tujuh Tingkat (Masjid Agung Lama Ternate). Bentuk atap bertingkat ini merupakan peninggalan tradisi Indonesia sebelum berlangsungnya sosialisasi Islam. Dan nampak juga pada Mimbar⁴¹.

Selain Masjid pengaruh Islam juga terlihat dari Makam-makam yang pada awalnya berupa bentuk pra Islam tetapi kemudian mendapatkan sentuhan seni Islam. Yang bentuknya menurut Hasan Muarif Ambary ada beberapa macam tipologi, seperti makam berjirat, tak berjirat dan berjirat semu. Sedangkan bila dilihat dari bentuk nisan terdapat tipe-tipe sesuai dengan daerahnya seperti; tipe Aceh, tipe Demak, tipe Bugis Makasar, dan tipe Ternate-Tidore. Dan bila dilihat dari wujud seni kaligrafinya, terdapat

³⁹ H. Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Bulan Bintang: Jakarta, cet 1, 1979, h. 284-285.

⁴⁰ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban dan Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Logos Wacan Indonesia: Jakarta, cet. 1, 1998. H. 55-58.

⁴¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, h.39-40.

dua ciri menonjol yakni pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pengaruh unsur-unsur lokal⁴².

Pengaruh budaya dan peradaban Islam di Indonesia tidak hanya dalam aspek kebudayaan material, tetapi juga terjadi dalam aspek intelektual. Perkembangan pemikiran umat Islam Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran yang terjadi di negeri-negeri Islam terutama di Haramayn (Mekah dan Madinah), karena kedua kota inilah yang menjadi tujuan utama para ulama Islam Indonesia untuk belajar dan memperdalam ilmu agama sambil melakukan ibadah Haji⁴³.

Pengaruh pemikiran Islam yang berkembang di dunia Islam terhadap pemikiran keagamaan di Indonesia sangat dominan, terutama kajian-kajian Tasawuf yang bercorak filosofis yang membawa ide pantheistis, seperti ajaran hulul al Hallaj dan ajaran wahdat al-wujud dan Insan kamil Ibn Arabi yang di Kepulauan Nusantara dikembangkan oleh tokoh utamanya Hamzah Fansuri dan Samsuddin Sumatrani sebagai murid Hamzah Fansuri⁴⁴.

Penutup

Universalisme Islam, melahirkan pusat-pusat kajian dan ilmu pengetahuan, pemikiran dan budaya yang menyebar secara massive, pun akhirnya secara otomatis melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang memberikan pondasi teknologi yang kemudian berkembang pesat di abad millennium ini. Pada abad keemasan itu kita mengenal al-Kindi, al-Razi, al-Farabi (filosof), al-Hazen (fisikawan), al-Fazari (astronom), Jabbar ibnu Hayyan (chemist), dan banyak lagi nama-nama lain dalam tulisan ini yang tentunya dengan keistimewaan mereka dalam ilmu-ilmu yang ditekuninya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Paramadina: Jakarta, cet. I, 2001.

⁴² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, h. 42-43.

⁴³ Penjelasan lengkap bagaimana terjadinya kontak ulama Indonesia dengan ulama Timur Tengah lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan:Bandung, cet. IV, 1998.

⁴⁴ Corak pemikiran Hamzah Fansuri yang terpengaruh oleh ajaran hulul dan wahdat al wujud yang berkembang di dunia Islam lihat Syed Muhammad Naguib Al-Latas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Press:Kuala Lumpur, 1979 dan Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Paramadina: Jakarta, cet I, 2001. Sedangkan informasi tentang pengaruh ajaran Insan Kamil Ibn Arabi di Nusantara lihat Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi* oleh al-Jili, Paramadina: Jakarta, cet. I, 1997.

- Ahmad al-Santanawi, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, jilid II.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, jilid I, *Lajnah al-Ta'lis wa al-Nasyr*: Cairo, tt.
- _____, *Fajr al-Islam*, *Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah*. Cairo, 1975.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna: Jakarta, cet. IV, 1983.
- _____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid III, Pustaka al-Husna: Jakarta, 1993.
- Akbar S. Ahmad, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*, diterjemahkan oleh Zulfahini Andi dengan judul *Membedah Islam*, Pustaka Bandung, cet. I, 1997.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan: Bandung, cet IV, 1998.
- Budi Munawar Rachman (ect), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina Jakarta, cet. I, 1994.
- Daud Rasyid, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Usamah Press: Jakarta, cet 1, 1993.
- De Lacy O'Leary D.D., *Arabic Thought and Its Place in History*, Butler and Tunner, 1954.
- G.E. Von Grunebaum (ed.) *Islam dalam Kesatuan dan Keragaman*, Yayasan Perkhidmatan, cet. I, 1983.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Mizan: Bandung, cet II, 1995.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jiid I, UI Press: Jakarta, cet V, 1985.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban dan Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Logos Wacan Indonesia Jakarta, cet I, 1998.
- H. Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Bulan Bintang Jakarta, cet. I, 1979.
- Jurzi Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Island*, jilid III, Dar al Hilal: Cairo, tt.
- K Ali, *A Study of Islamic History*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam*, Srigunting: Jakarta, cet I, 1997.
- M. Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul, *Sejarah Hidup Muhammad*, Tintamas: Jakarta, cet. VIII, 1982.
- M Iqbal, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul *Misi Islam*, Gunungjati: Jakarta, cet. 1, 1982.
- Marcel A Boisard, *L'Humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dengan judul *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang Jakarta, cet. I, 1980.

- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina Jakarta, cet. III, 1995.
- Phillip K Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, University of Minnesota Press: Minneapolis, 1973.
- _____, *The Arabs: A Short History*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dengan judul *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*, Sumur Bandung : Bandung.
- Richard C. Martin, *Islam a Cultural Perspective*, Prentic a Hall, mc,: New Jersey, 1982.
- Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam (A History of the Evolution and Ideals of Islam)*, diterjemahkan ole H. B. Yasin dengan judul *Api Islam*, Bulan Bintang. Jakarta, cet. III, 1978.
- Syed Muhammad Naguib al-Latas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Press: Kuala Lumpur, 1979.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh Drs. H.A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam*, Widjaya: Jakarta, 1981.
- Thosihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, diterjemahkan oleh Mansuruddin Joely dengan judul *Etika beragama dalam Islam*, Pustaka Firdaus: Jakarta, cet. 1, 1993.
- W. Montgomery Watt, *Islamic. Philosopy. and . Theology*, Edinburg University: Edinburg, 1987.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*, Paramadina: Jakarta, cet. I, 1997.